

Strategi Pengembangan Diversifikasi Ubi Jalar Menuju Agroindustri Olahan di Kabupaten Banyuwangi

Development Strategy of Sweet Potato Food Diversification Towards Processed Agroindustry in Banyuwangi Regency

Siti Masrurotin^{#1}, Ridwan Iskandar^{*2}, Budi Hariono^{#3}

[#]Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

^{*}Jurusan Teknologi Pertanian, Politeknik Negeri Jember, Jl. Mastrip PO BOX 164 Jember

¹masrurotintitin@gmail.com

²ridwan.iskandar@polije.ac.id

³budi_hariono@polije.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal, merumuskan dan menentukan alternatif strategi serta menentukan prioritas strategi yang bisa dilakukan dalam mengembangkan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi. Analisis yang digunakan adalah dengan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats) dan AHP (Analytical Hierarchy Process). Responden yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, Penyuluh Pertanian, Gapoktan, Petani ubi jalar dan pegusaha olahan ubi jalar. Faktor internal meliputi faktor kekuatan dan kelemahan. Faktor kekuatan terdiri dari: tersedianya bahan baku, adanya dukungan pemerintah untuk UMKM olahan pangan lokal, adanya kelompok tani yang mengembangkan ubi jalar dan adanya kelompok wanita tani. Faktor kelemahan, terdiri dari: promosi untuk konsumsi produk pangan lokal belum maksimal, kelembagaan petani kurang kuat, modal terbatas, tenaga kerja kurang terampil, minat pengembangan untuk produk olahan ubi jalar kecil dan belum adanya ijin PIRT. Faktor eksternal meliputi faktor peluang dan ancaman. Faktor peluang terdiri dari kebijakan pengembangan pangan lokal oleh pemerintah, perkembangan teknologi dalam proses produksi, tersedianya pasar, banyaknya produk olahan dan produk turunan yang bisa dihasilkan dari ubi jalar dan teknologi informasi membantu dalam proses pemasaran. Faktor ancaman terdiri dari: berkembangnya produk olahan lain, persepsi masyarakat yang menyukai produk olahan pabrikan dan adanya peningkatan impor bahan pangan lain. Berdasarkan analisis SWOT dan AHP, diperoleh strategi dengan prioritas strategi dan nilai indeks prioritas berturut turut sebagai berikut: (1) meningkatkan aneka produk olahan ubi jalar dengan terus berinovasi (0,300); (2) menumbuhkan kemitraan dalam pemasaran dan memanfaatkan teknologi informasi untuk pemasaran secara online dan melakukan promosi (0,20); (3) menciptakan produk yang memiliki ciri khas dan mengikuti selera konsumen (0,179); (4) memanfaatkan dukungan pemerintah untuk promosi produk olahan ubi jalar pada berbagai level tingkatan (0,139); (5) memanfaatkan kebijakan pemerintah untuk mendapatkan modal, mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dalam memproduksi dan keanekaragaman produk pengurusan ijin PIRT (0,136); (6) memperkuat dan meningkatkan manajemen kelembagaan kelompok sehingga minat pengembangan produk olahan dapat ditingkatkan (0,043).

Keywords: Agroindustri, AHP, Diversifikasi, Ubi Jalar, SWOT

ABSTRACT

This study aims to determine internal and external factors, formulate and determine alternative strategies and determine strategic priorities that can be carried out in developing sweet potato food diversification towards processed agroindustry in Banyuwangi Regency. The analysis used is SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats) and AHP (Analytical Hierarchy Process) analysis. Respondents used in this study include: Department of agriculture, agricultural extension, farmer group association, sweet potato farmer and sweet potato entrepreneurs. Internal factors include factors of strength and weakness. The strength factors consist of: the availability of raw materials, the government's support for local food processing SMEs, the existence of farmer groups that develop sweet potatoes and the existence of women's farmer groups. Weakness factors consist of: promotion for consumption of local food products has not been maximized, farmers' institutions are not strong, limited capital, less skilled labor, interest in developing small sweet potato processed products and the absence of

 OPEN ACCESS

© 2021. Siti Masrurotin, Ridwan Iskandar, Budi Hariono



Creative Commons
Attribution 4.0 International License

PIRT permits. External factors include opportunities and threats. Opportunity factors consist of local food development policies by the government, technological developments in the production process, market availability, the number of processed products and derivative products that can be produced from sweet potatoes and information technology assisting in the marketing process. Threat factors consist of: the development of other processed products, the perception of the public who like manufactured processed products and an increase in imports of other foodstuffs. Based on the SWOT and AHP analysis, the following strategies were obtained with strategic priorities and priority index values: (1) increasing the variety of sweet potato processed products by continuing to innovate (0.300); (2) growing partnerships in marketing and utilizing information technology for online marketing and promotion (0.20); (3) creating products that have distinctive characteristics and follow consumer tastes (0.179); (4) utilizing government support for the promotion of sweet potato processed products at various levels (0.139); (5) take advantage of government policies to obtain capital, receive training to increase knowledge in production and product diversity in the management of PIRT permits (0.136); (6) strengthen and improve group institutional management so that interest in the development of processed products can be increased (0.043).

Keywords: Agroindustrion, AHP, Diversification, Sweet Potato, SWOT

1. Pendahuluan

Ubi jalar merupakan komoditas tanaman pangan yang kurang diperhitungkan di Indonesia. Komoditas padi, jagung dan kedelai merupakan prioritas utama dalam pengembangan tanaman pangan di Indonesia. Komoditas ubi jalar dapat dikembangkan menjadi bahan pangan maupun bahan baku industri non pangan (tekstil, perekat, kosmetik dan lain-lain). Indonesia mempunyai potensi besar untuk mengembangkan ubi jalar, baik sebagai bahan baku industri pangan maupun non pangan.

Luas penanaman ubi jalar dan produktifitas ubi jalar di Kabupaten Banyuwangi pada 5 tahun terakhir mengalami kenaikan. Hanya pada tahun 2017 mengalami penurunan, dan terus mengalami peningkatan pada tiga tahun terakhir. Selain peningkatan luas panen, juga terjadi peningkatan produktifitas. Data luas panen dan produktifitas ditunjukkan pada TABEL I. Peningkatan produktifitas ini menandakan bahwa komoditas ubi jalar cocok untuk dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi. Kondisi agroekosistem yang memenuhi syarat, perkembangan teknologi pertanian, banyaknya varietas toleran serta alasan untuk merubah pola tanam selain padi, juga semakin mempermudah petani untuk mengusahakannya

Table 1. Data Perkembangan Luas Panen, Produktifitas dan Produksi Ubi Jalar Kabupaten Banyuwangi Lima Tahun Terakhir (2016-2020)

Tahun	Luas Panen (ha)	Produktifitas (kw/ha)	Produksi (ton)
2016	429	205,50	8.816
2017	326	209,69	6.836
2018	410	210,2	8.618
2019	666	211,24	14.070
2020	935	211,79	19.796

Sumber: Banyuwangi dalam Angka tahun 2017; 2018; 2019; 2020 dan 2021

Komoditas ubi jalar merupakan penghasil karbohidrat yang berpotensi sebagai sumber pangan alternatif selain nasi, sebagai bahan pembuat makanan dan bahan baku industri. Penganekaragaman produk olahan ubi jalar dapat dilakukan baik pada bahan segar maupun setengah jadi (produk antara) yang selanjutnya dapat langsung dipasarkan atau diolah menjadi produk makanan siap santap. Produk segar ubi jalar dapat berupa saos, selai, keripik dan jus. Sedangkan produk setengah jadi dapat berupa tepung ubi jalar, granula instan dan pati [2] Upaya ini dimaksudkan untuk mengatasi melimpahnya produk ubi jalar pada saat panen raya yang kerap kali merugikan petani akibat merosotnya harga.

Program diversifikasi pangan dimunculkan lebih ditujukan untuk peningkatan konsumsi produk-produk tepung. Proses tersebut memang patut dicatat sebagai bagian dari proses diversifikasi pangan. Ubi jalar merupakan salah satu dari 20 jenis pangan yang berfungsi sebagai sumber karbohidrat. Ubi jalar bisa menjadi salah satu alternatif untuk mendampingi beras menuju ketahanan pangan. Sebagian besar serat ubi jalar warna merah merupakan serat larut, yang menyerap kelebihan lemak/kolesterol darah, sehingga kadar lemak/kolesterol dalam darah tetap aman terkendali [4].

Upaya pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi memiliki peluang yang cukup besar. Banyaknya produk olahan dan produk turunan yang bisa dihasilkan dari ubi jalar, perkembangan teknologi informasi saat ini akan banyak membantu dalam proses pemasaran. Adanya dukungan pemerintah untuk mengkonsumsi pangan lokal menjadi dukungan tersendiri bagi pelaku usaha dan pelaku utama untuk mengembangkannya

Selain hal di atas, di Kabupaten Banyuwangi sudah terdapat pelaku utama (petani) yang mengembangkan penanaman ubi jalar, adanya kelembagaan petani yaitu kelompok tani dan kelompok wanita tani, SDM yang memadai dan sarana produksi yang tersedia merupakan beberapa hal yang mendukung untuk dilakukannya pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan.

Dalam upaya pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi terdapat beberapa kendala, diantaranya kelembagaan petani yang kurang kuat, tenaga kerja yang kurang terampil, promosi untuk mengkonsumsi produk olahan pangan lokal masih kurang, modal terbatas dan minat dari kelompok dan masyarakat untuk melakukan diversifikasi olahan pangan menjadi sebuah usaha masih rendah.

Selain kendala di atas, juga terdapat beberapa ancaman dalam upaya diversifikasi olahan ubi jalar, diantaranya terus berkembangnya produk olahan lain, berkembangnya produk olahan pangan modern (industri besar) dan adanya peningkatan impor bahan pangan lain (terigu).

Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi, (2) merumuskan dan menentukan strategi dalam pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi dan (3) menentukan prioritas strategi yang bisa dilakukan dalam mengembangkan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan agar bisa menjadi bahan informasi bagi pelaku usaha dan pelaku utama untuk mengembangkan agribisnis ubi jalar melalui diversifikasi olahan ubi jalar dan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan kebijakan pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Banyuwangi yaitu di kecamatan Singojuruh dan kecamatan Sempu. Penentuan lokasi ini didasarkan pada kondisi bahwa kedua kecamatan tersebut merupakan kecamatan dengan produksi tertinggi penghasil ubi jalar di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yaitu mulai bulan April sampai dengan September 2021.

Observasi dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dengan responden. Responden dalam penelitian ini menggunakan 5 populasi, dimana mereka memiliki pengetahuan dan terlibat memberikan pendapat dalam strategi pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan. Kelima populasi sampel tersebut adalah Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, dalam hal ini yang membidangi adalah Bidang Ketahanan Pangan, yaitu Kepala Seksi Konsumsi, Pengantaragaman dan Mutu Keamanan Pangan, Penyuluh Pertanian kecamatan Sempu dan kecamatan Singojuruh, Gapoktan dari kecamatan Sempu dan kecamatan Singojuruh, Petani dari kecamatan Singojuruh dan kecamatan Sempu, dan Pengusaha olahan ubi



jalar di kecamatan Singojuruh dan kecamatan Sempu.

Data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani, Gapoktan, pengusaha olahan ubi jalar, penyuluh dan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi pada bidang Ketahanan Pangan, yaitu Kepala Seksi Konsumsi, Penganekaragaman dan Mutu Keamanan Pangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi serta data dari penelitian terdahulu yang digunakan untuk melengkapi karya tulis ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara berdasarkan kuesioner untuk mendapatkan informasi lebih rinci dari responden. Wawancara dilakukan dengan memberi pertanyaan kepada responden dalam bentuk tertulis dan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder yang dibutuhkan pada penelitian ini.

Metode analisa data dilakukan dengan menggunakan dua sistem analisa yaitu SWOT (Strength, Weaknes, Opportunities, Threats) dan metode AHP (Analitical Hierarchy Process). Analisa SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats) [1].

AHP merupakan salah satu metode untuk membantu menyusun suatu prioritas dari berbagai pilihan dengan menggunakan beberapa kriteria (multi criteria). Karena sifatnya yang multi kriteria, AHP cukup banyak digunakan dalam penyusunan prioritas. Disamping bersifat multi kriteria, AHP juga didasarkan pada suatu proses yang terstruktur dan logis. [3]. Kombinasi faktor SWOT-AHP adalah suatu penggunaan struktur hirarki untuk proses perencanaan strategis berdasarkan studi SWOT, serta adanya penggunaan teknik kuantitatif untuk memperkirakan nilai efisiensi strategi ideal untuk masing-masing strategi yang diusulkan. Struktur hierarki tersusun atas empat tingkat, yaitu tingkat pertama, adalah tujuan yang harus dicapai, tingkat kedua adalah terdiri atas empat kelompok faktor teknik SWOT yaitu

Kekuatan (S), Kelemahan (W), Peluang (O) dan Ancaman (T), Tingkat ketiga adalah didasari oleh faktor-faktor yang termasuk dalam anggota dari empat kelompok dari tingkat sebelumnya yaitu Kekuatan (S), Kelemahan (W), Peluang (O) dan Ancaman (T) dan tingkat keempat didasari oleh strategi yang harus dievaluasi dan dibandingkan

Hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi untuk mengetahui potensi permasalahan yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi untuk mengembangkan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri. Berdasarkan observasi tersebut kemudian diperoleh faktor internal dan eksternal, untuk kemudian dianalisa menggunakan analisis SWOT agar diperoleh alternatif strategi yang bisa diambil. Berdasarkan hasil alternatif strategi tersebut, kemudian dipilih prioritas strategi yang bisa dilakukan dengan menggunakan analisis AHP.

Kerangka penelitian ini digambarkan seperti Figure 1

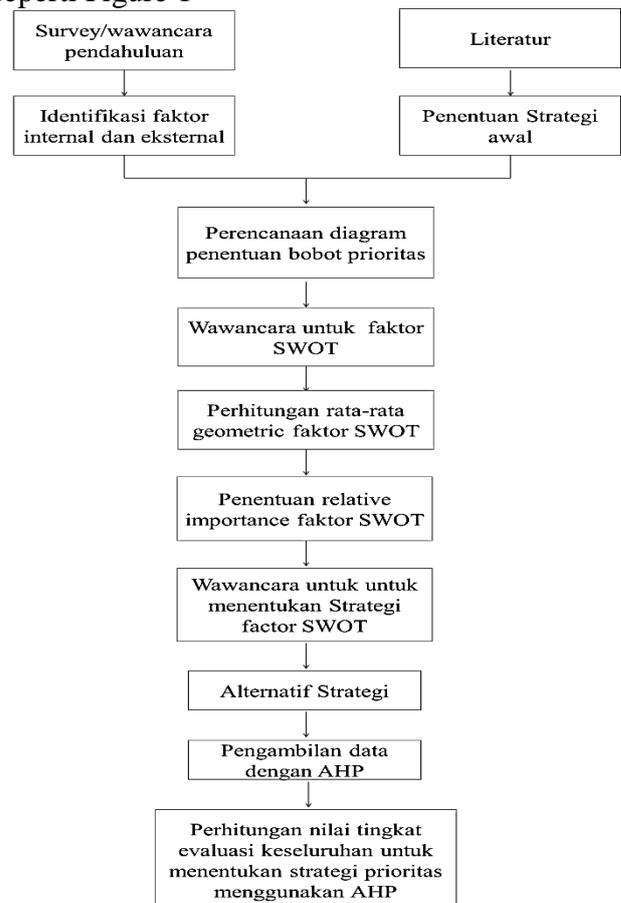


Figure 1. Rancangan Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

1.1. Faktor Internal dan Eksternal

Berdasar hasil observasi di lapangan, dalam upaya untuk memperoleh strategi pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten

Banyuwangi, maka didapat faktor internal dan eksternal yang diperlihatkan pada tabel 2.

Table 2. Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Diversifikasi Pangan Ubi Jalar Menuju Agroindustri Olahan di Kabupaten Banyuwangi

FAKTOR INTERNAL	
Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
1. Tersedianya bahan baku (adanya penanaman ubi jalar secara terus menerus)	1. Promosi untuk konsumsi produk pangan lokal belum maksimal
2. Adanya dukungan pemerintah untuk UMKM olahan pangan lokal	2. Kelembagaan petani kurang kuat
3. Adanya kelompok tani yang mengembangkan ubi jalar	3. Modal terbatas
4. Adanya kelompok wanita tani	4. Tenaga kerja kurang terampil
	5. Minat pengembangan untuk produk olahan ubi jalar kecil
	6. Belum adanya ijin PIRT
FAKTOR EKSTERNAL	
Peluang (O)	Ancaman (T)
1. Kebijakan pengembangan pangan lokal oleh pemerintah	1. Berkembangnya produk olahan lain
2. Perkembangan teknologi dalam proses produksi	2. Persepsi masyarakat yang menyukai produk olahan pabrikan
3. Tersedianya pasar	3. Peningkatan impor bahan pangan lain
4. Produk olahan dan produk turunan yang bisa dihasilkan dari ubi jalar	
5. Teknologi informasi membantu dalam proses pemasaran	

1.2. IFE dan EFE

Alternatif strategi pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi dapat diterapkan menggunakan analisa matrik internal dan eksternal (IE/FE). Matrik Internal (IE) dan Eksternal (FE) dibuat dengan memberikan penilaian nilai bobot terhadap faktor-faktor strategis internal dan eksternal. Perhitungan skor faktor strategi internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

1.2.1. Perhitungan Skor Faktor Strategis Internal (IFE)

Berdasarkan hasil perhitungan skor nilai pengaruh faktor internal terhadap pengembangan diversifikasi olahan ubi jalar menuju agroindustri di Kabupaten Banyuwangi, diperoleh hasil seperti pada table 3.

Berdasar perhitungan faktor internal, didapatkan nilai total skor kekuatan (S) sebesar 1,09. Kekuatan utama yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi dalam upaya untuk mengembangkan diversifikasi ubi jalar menuju agroindustri olahan adalah tersedianya bahan baku atau yang ditandai dengan adanya penanaman ubi jalar secara terus menerus, dengan skor nilai pengaruh sebesar 0,37. Sedangkan faktor yang memiliki pengaruh kecil



adalah adanya kelompok wanita tani dengan nilai pengaruh sebesar 0,21.

Hasil perhitungan untuk faktor kelemahan (W), diperoleh total skor kelemahan sebesar 2,01. Kelemahan utama yang dimiliki adalah permodalan yang terbatas dengan nilai pengaruh sebesar 0,42. Modal merupakan faktor penting untuk usaha pengembangan diversifikasi olahan

menjadi sebuah usaha yang mengarah ke agroindustri. Sedangkan faktor kelemahan yang dianggap tidak terlalu berpengaruh adalah belum adanya PIRT sebesar 0,24. PIRT menurut para responden merupakan hal yang bisa dicari bila usaha sudah berjalan

Table 3. Matrik Perhitungan Faktor Internal

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN (STRENGTH)				
1.	Tersedianya bahan baku (adanya penanaman ubi jalar secara terus menerus)	0,11	3,37	0,37
2.	Adanya dukungan pemerintah untuk UMKM olahan pangan lokal	0,09	2,77	0,26
3.	Adanya kelompok tani yang mengembangkan ubi jalar	0,09	2,8	0,25
4.	Adanya kelompok wanita tani	0,08	2,54	0,21
<i>Total Skor Kekuatan (S)</i>				1,09
KELEMAHAN (WEAKNESS)				
1.	Promosi untuk konsumsi produk pangan local belum maksimal	0,11	3,26	0,35
2.	Kelembagaan petani kurang kuat	0,08	2,57	0,30
3.	Modal Terbatas	0,12	3,57	0,42
4.	Tenaga kerja kurang terampil	0,11	3,29	0,35
5.	Minat pengembangan untuk produk olahan ubi jalar kecil	0,11	3,29	0,35
6.	Belum Adanya ijin PIRT	0,1	3,17	0,24
<i>Total Skor Kelemahan (W)</i>				2,01
TOTAL		1		3,1

1.2.2. Perhitungan Skor Faktor Strategis Eksternal (EFE)

Hasil perhitungan skor nilai pengaruh faktor internal terhadap pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi diperlihatkan pada TABEL IV.

Berdasarkan hasil perhitungan faktor eksternal tersebut, diperoleh nilai untuk total faktor peluang sebesar 2,00. Peluang utama yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi adalah tersedianya pasar, dengan skor nilai pengaruh sebesar 0,5. Pasar olahan pangan sangat terbuka lebar. Selain hasil olahannya yang beraneka

ragam, peluang produk dengan mengedepankan aspek manfaat terhadap kesehatan memiliki peluang yang luas. Sedangkan faktor yang memiliki pengaruh kecil adalah produk olahan dan produk turunan yang bisa dihasilkan dari ubi jalar dengan nilai pengaruh sebesar 0,34.

Hasil perhitungan total skor ancaman diperoleh nilai sebesar 1,09, dengan ancaman utama yang dimiliki adalah peningkatan impor bahan pangan lain dengan nilai pengaruh sebesar 0,4. Kebijakan pemerintah dalam melakukan impor terutama sejenis tepung, mengakibatkan perkembangan dari agroindustri olahan ubi jalar mengalami persaingan yang berat. Sedangkan faktor ancaman yang dianggap tidak terlalu

berpengaruh adalah berkembangnya produk lain dengan nilai sebesar 0,3. Produk lain tidak dianggap sebagai ancaman yang berarti, karena

pada dasarnya hasil olahan ubi jalar ini memiliki keunggulan tersendiri.

Table 4. Matrik Perhitungan Faktor Eksternal

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
PELUANG (OPPORTUNITY)				
1.	Kebijakan pengembangan pangan local oleh pemerintah	0,12	3,03	0,38
2.	Perkembangan teknologi dalam proses produksi	0,13	3,06	0,38
3.	Tersedianya pasar	0,14	3,49	0,5
4.	produk olahan dan produk turunan yang bisa dihasilkan dari ubi jalar	0,12	2,89	0,34
5.	teknologi informasi membantu dalam proses pemasaran	0,13	3,2	0,42
Total Skor Peluang (O)				2,0
ANCAMAN (THREATS)				
1.	Berkembangnya produk olahan lain	0,11	2,71	0,30
2.	Persepsi masyarakat yang menyukai produk olahan pabrikan	0,12	3,09	0,39
3.	Peningkatan impor bahan pangan lain	0,13	3,14	0,40
Total Skor Ancaman (T)				1,09
TOTAL		1,00		3,09

Berdasar hasil Perhitungan faktor strategi internal (IFE) dan faktor strategi eksternal (EFE) kemudian dibuat tabel perbandingan skor faktor internal dan eksternal, seperti pada Tabel 5.

Table 5. Perbandingan Skor Faktor Internal dan Eksternal

IFAS	3,1	EFAS	3,09
Total skor kekuatan	1,09	Total skor peluang	2,00
Total skor kelemahan	2,01	Total skor ancaman	1,09
Selisih S-W	-0,92	Selisih O-T	0,91

Dari hasil perhitungan faktor strategis internal (IFE), diperoleh nilai total skor kekuatan sebesar 1,09 dan total skor kelemahan sebesar 2,01. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kelemahan memiliki nilai yang lebih besar dari faktor kekuatan, dengan selisih nilai sebesar 0,92.

Sedangkan hasil perhitungan faktor strategis eksternal (EFE), didapatkan nilai total skor peluang (O) sebesar 2,00 dan total skor ancaman sebesar 1,09. Hal ini menunjukkan bahwa faktor peluang memiliki nilai yang lebih besar dari faktor ancaman, dengan selisih nilai sebesar 0,91. Hal ini dapat diartikan bahwa peluang agroindustri olahan ubi jalar di Kabupaten Banyuwangi sangat terbuka lebar.

Berdasarkan pada TABEL V, kemudian dibuat diagram Cartesius analisa SWOT seperti pada Figure 2



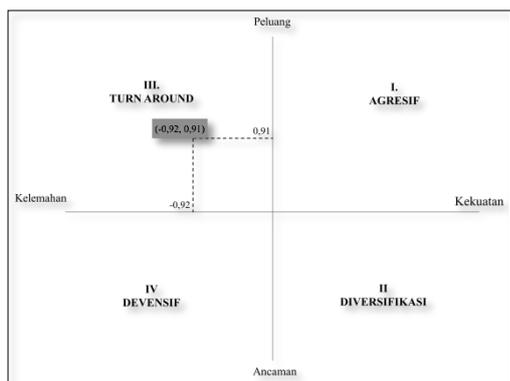


Figure 2. Diagram Cartesius Analisa SWOT

Berdasarkan diagram cartesius analisis SWOT, menunjukkan bahwa posisi Kabupaten Banyuwangi dalam upaya pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan berada pada wilayah kuadran III (turn around). Posisi ini bukan merupakan posisi yang buruk untuk pengembangan, tetapi masih ada peluang untuk pengembangan meskipun masih terdapat kelemahan internal. Dengan kondisi yang ada, maka kekuatan yang ada harus dipertahankan, antara lain penanaman ubi jalar untuk tetap dilanjutkan, keberadaan kelembagaan kelompok tani dan kelompok wanita tani untuk dikembangkan dengan perbaikan manajemen kelompok serta pemerintah harus tetap mendukung dan meningkatkan dukungannya terhadap UMKM pangan lokal. Dengan nilai faktor kelemahan yang lebih besar, maka kelemahan ini harus diperbaiki agar bisa menangkap peluang yang ada dengan semua kekuatan yang dimiliki.

1.3. Matrik IE

Berdasarkan hasil analisis faktor strategi internal yang diperlihatkan pada table 3,

Table 7. Tabel Alternatif Strategi Swot Strategi Diversifikasi Ubi Jalar Menuju Agroindustri di Kabupaten Banyuwangi

INTERNAL	STRENGTH (S)	WEAKNES (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya bahan baku (adanya penanaman ubi jalar secara terus menerus(S1), 2. Adanya dukungan pemerintah untuk UMKM olahan pangan loKal (S2), 3. Adanya kelompok tani yang mengembangkan ubi jalar (S3), 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Promosi untuk konsumsi produk pangan lokal belum maksimal (W1) 2. Kelembagaan petani kurang kuat (W2) 3. Modal Terbatas (W3), 4. Tenaga kerja kurang terampil (W4),

diperoleh nilai IFAS sebesar 3,1 dan hasil analisis faktor eksternal yang diperlihatkan pada table 4 diperoleh nilai EFAS rata-rata 3,09. Dari hasil perhitungan nilai faktor internal dan eksternal tersebut, maka matriks faktor internal dan eksternal ditunjukkan pada table 6.

Berdasarkan hasil nilai tersebut, maka dapat diartikan bahwa pengembangan diversifikasi ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi menempati posisi White Area (Bidang kuat berpeluang) yang berarti bahwa dengan kekuatan yang dimiliki maka peluang untuk pengembangan diversifikasi ubi jalar menuju agroindustri dapat dilakukan di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hal ini pula arah strategi yang bisa diambil adalah dengan memaksimalkan kekuatan dengan memanfaatkan peluang

Table 6. Matrik IE (Internal Eksternal)



1.4. Matrik SWOT

Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam usaha diversifikasi olahan ubi jalar menuju agroindustri dapat digambarkan sebagai matriks strategi yang digambarkan pada table 7.

EKSTERNAL	4. Adanya kelompok wanita tani (S4).	5. Minat pengembangan untuk produk olahan ubi jalar kecil (W5), dan 6. Belum adanya ijin PIRT (W6)
OPPORTUNITIES (O) 1. Kebijakan pengembangan pangan lokal oleh pemerintah(O1), 2. Perkembangan teknologi dalam proses produksi (O2), 3. Tersedianya pasar (O3), 4. Produk olahan dan produk turunan yang bisa dihasilkan dari ubi jalar (O4), 5. Teknologi informasi membantu dalam proses pemasaran (O5)	Strategi S-O 1. Meningkatkan aneka produk olahan ubi jalar dengan terus berinovasi (S1, S3, S4, O1, O2, O4) 2. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk promosi produk olahan ubi jalar pada berbagai level tingkatan (S2, O3, O5)	Strategi W-O 1. Memanfaatkan kebijakan pemerintah untuk mendapatkan modal (W3), mendapatkan pelatihan (W4) untuk meningkatkan pengetahuan dalam berproduksi dan keanekaragaman produk (O4) pengurusan ijin PIRT (W6). 2. Menumbuhkan kemitraan dalam pemasaran dan memanfaatkan teknologi informai untuk pemasaran (O5) secara online dan melakukan promosi (W1)
THREATS (T) 1. Berkembangnya produk olahan lain (T1), 2. Persepsi masyarakat yang menyukai produk olahan pabrikan (T2), 3. Peningkatan impor bahan pangan lain (T3)	Strategi S-T Menciptakan produk yang memiliki ciri khas dan mengikuti selera konsumen (S1,S2,S3,S4,T1,T2)	Strategi W-T Memperkuat dan meningkatkan manajemen kelembagaan kelompok sehingga minat pengembangan produk olahan dapat ditingkatkan. (W2, W5, T1, T2, T3)

Berdasarkan tabel alternatif strategi yang diperoleh dari Analisa SWOT, maka ditetapkan 6 alternatif strategi, antara lain: meningkatkan aneka produk olahan ubi jalar dengan terus berinovasi (ST1), memanfaatkan dukungan pemerintah untuk promosi produk olahan ubi jalar pada berbagai level tingkatan (ST2), memanfaatkan kebijakan pemerintah untuk mendapatkan modal, mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dalam berproduksi dan keanekaragaman produk pengurusan ijin PIRT (ST3), menumbuhkan kemitraan dalam pemasaran dan memanfaatkan teknologi informai untuk pemasaran secara online dan melakukan promosi (ST4), menciptakan produk yang memiliki ciri khas dan mengikuti selera konsumen (ST5) dan

memperkuat dan meningkatkan manajemen kelembagaan kelompok sehingga minat pengembangan produk olahan dapat ditingkatkan (ST6).

1.5. Analisa AHP

AHP (*Analitycal Hierarchi Process*) adalah sistem analisa yang akan digunakan untuk menentukan strategi prioritas dalam pengembangan diversifikasi olahan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan membuat struktur hierarkhi. Struktur hierarkhi ini didasarkan pada alternatif analisa SWOT. Struktur hierarkhi dalam pengembangan ubi jalar digambarkan pada Gambar 3.

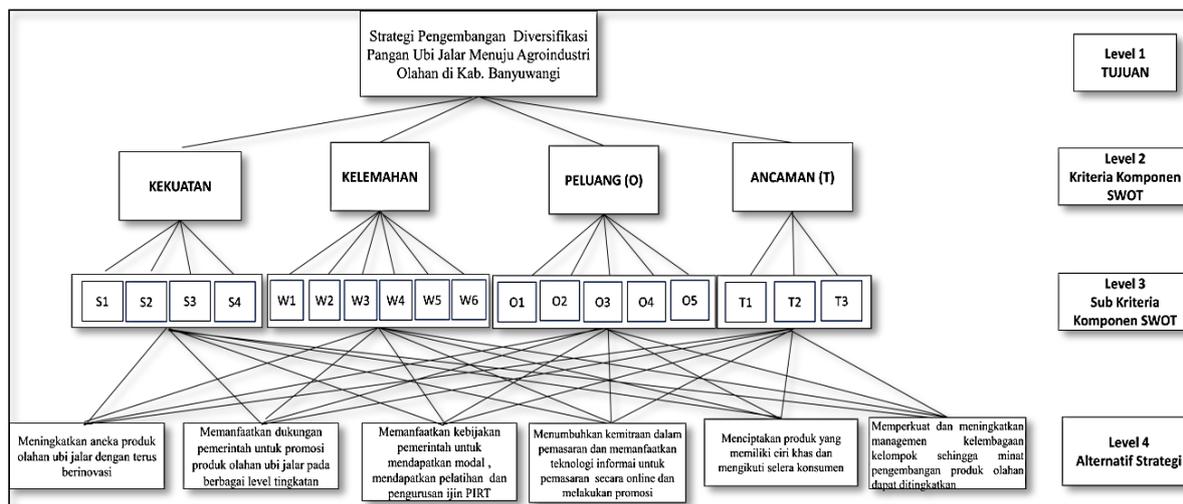


Figure 3. Stuktur Hierakhi Strategi Pengembangan Diversifikasi Olahan Ubi Jalar Menuju Agroindustri Olahan Di Kabupaten Banyuwangi

Table 8. Matriks Perbandingan Antar Alternatif Strategi Pengembangan Diversifikasi Ubi Jalar Menuju Agroindustri Olahan di Kabupaten Banyuwangi

STRATEGI	Strategi 1	Strategi 2	Strategi 3	Strategi 4	Strategi 5	Strategi 6	NP	Rank	λ	λ_{max}
Strategi 1	1,000	3,633	3,440	0,568	2,267	4,200	0,300	1	6,580	1,097
Strategi 2	0,275	1,000	1,869	0,493	0,655	4,133	0,139	4	6,258	1,043
Strategi 3	0,291	0,535	1,000	2,553	0,773	0,309	0,136	5	7,115	1,186
Strategi 4	1,761	2,028	0,392	1,000	0,720	3,800	0,203	2	6,711	1,119
Strategi 5	0,441	1,527	1,294	1,389	1,000	4,200	0,179	3	6,496	1,083
Strategi 6	0,238	0,242	0,263	0,263	0,238	1,000	0,043	6	6,484	1,081
Jumlah	4,006	8,965	8,258	6,266	5,653	17,642			39,645	6,607
CI = 0,121	IR = 1,24	CR= 0,098 < 0,1								

Hasil Perhitungan perbandingan berpasangan antar strategi kemudian dibuat matriks perbandingan antar alternatif strategi yang kemudian digunakan untuk mencari nilai bobot prioritas (NP) pada setiap strategi. Matrik perbandingan antar alternatif strategi pengembangan diversifikasi ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi

diperlihatkan pada table 8. Hasil perhitungan untuk menentukan prioritas strategi, memiliki nilai konsistensi ratio sebesar 0,098, yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,1 (CR=0,098<0,1), sehingga perhitungan dari penentuan prioritas strategi sudah konsisten. Grafik hasil perhitungan prioritas strategi dapat dilihat pada Gambar 4

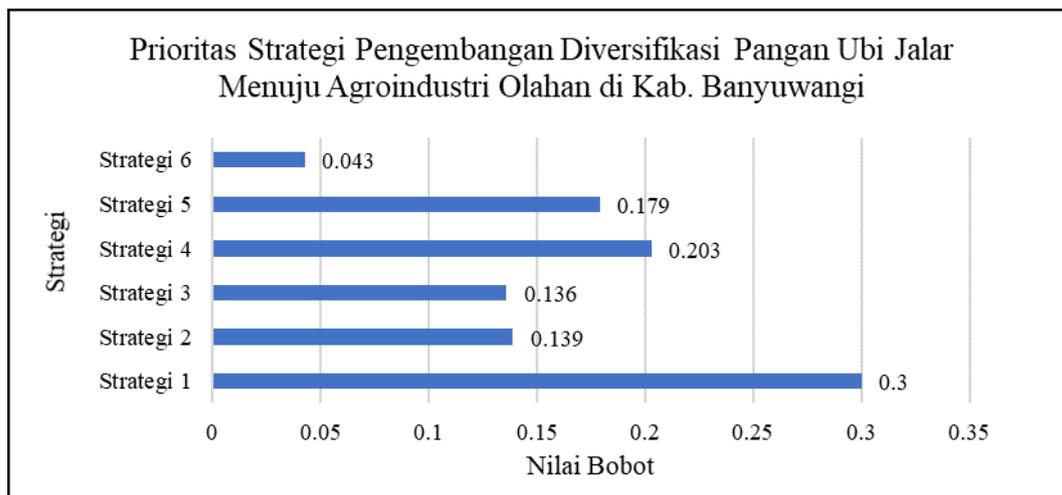


Figure 4. Grafik Prioritas Strategi Pengembangan Diversifikasi Pangan Ubi Jalar Menuju Agroindustri Olahan di Kab. Banyuwangi

Berdasarkan hasil perhitungan pada table 4, diperoleh prioritas utama dari strategi pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi adalah meningkatkan aneka produk olahan ubi jalar dengan terus berinovasi, dengan nilai bobot sebesar 0,300. Ubi jalar merupakan komoditi yang bisa diolah menjadi berbagai produk olahan, baik olahan yang bisa langsung dikonsumsi atau bahan setengah jadi. Dengan perkembangan teknologi produksi makanan olahan, ubi jalar memiliki keluasaan untuk diolah menjadi berbagai macam inovasi produk.

Produk olahan ubi jalar dapat menjadi makanan khas Kabupaten Banyuwangi dengan berbagai macam inovasi sehingga dihasilkan produk olahan yang memiliki ciri khas. Upaya yang bisa dilakukan Kabupaten Banyuwangi diantaranya dengan (1) melakukan pengembangan olahan ubi jalar terutama pada daerah-daerah sentra dengan mensosialisasikan prospek pengembangan aneka produk olahan ubi jalar, (2) melakukan kerjasama dengan Balai Penelitian yang bergerak dalam teknologi pengolahan dan industri untuk menyampaikan hasil penelitiannya mengenai inovasi produk yang dihasilkan dari ubi jalar, (3) melakukan pelatihan-pelatihan diversifikasi olahan ubi jalar, (4) memfasilitasi pengadaan alat atau mesin pengolah, (5) melakukan lomba kreasi produk olahan ubi jalar guna menjaring produk olahan ubi jalar yang memiliki kelebihan rasa; bentuk dan prospek pasar. Sedangkan bagi UMKM yang sudah berjalan harus lebih mengkreasi hasil

olahannya menjadi lebih beragam pada rasa, bentuk, dan kemasan.

Prioritas alternatif strategi yang kedua adalah dengan menumbuhkan kemitraan dalam pemasaran dan memanfaatkan teknologi informasi untuk pemasaran secara online dan melakukan promosi, dengan nilai bobot sebesar 0,203. Upaya yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan kemitraan dalam pemasaran dan melakukan promosi diantaranya pemerintah bisa mempromosikan hasil olahan pada kegiatan pemerintahan, mewajibkan hotel-hotel di Banyuwangi untuk memasukkan unsur pangan ubi jalar pada setiap hidangannya, mewajibkan adanya olahan ubi jalar pada setiap kegiatan kedinasan, membantu UMKM olahan ubi jalar untuk masuk pada pasar modern dan membantu memasarkan melalui sosial media pemerintah. Selain itu juga bisa dibuka gerai yang menjual khusus olahan ubi jalar, hal ini bisa dilakukan oleh pelaku usaha

Alternatif strategi yang ke tiga adalah, menciptakan produk yang memiliki ciri khas dan mengikuti selera konsumen, dengan nilai bobot sebesar 0,179. Strategi ini dapat dilakukan oleh pemerintah, kelompok wanita tani maupun pengusaha olahan. Ciri khas produk olahan bisa berupa rasa, bentuk dan nama yang khas

Prioritas strategi yang ke empat adalah memanfaatkan dukungan pemerintah untuk promosi produk olahan ubi jalar pada berbagai level tingkatan, dengan nilai bobot sebesar 0,139. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sudah cukup mendukung dalam proses promosi

pangan olahan, terutama pangan lokal. Salah satu bentuk dukungannya adalah upaya promosi melalui berbagai event lomba pangan olahan lokal. Adanya dukungan pemerintah ini harus bisa dimanfaatkan oleh pelaku usaha.

Prioritas strategi yang ke lima adalah memanfaatkan kebijakan pemerintah untuk mendapatkan modal, mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dalam berproduksi dan keanekaragaman produk pengurusan ijin PIRT, dengan nilai bobot 0,136. Strategi ini bisa dipakai oleh pengusaha atau kelompok tani dan pemerintah. Pemerintah melalui kebijakannya dapat mempermudah pengurusan ijin SP_PIRT. Dinas terkait bisa melakukan pelatihan diversifikasi olahan ubi jalar maupun pelatihan bisnis kepada kelompok tani atau kelompok wanita tani. Pemerintah melalui kebijakannya dapat bekerjasama dengan pihak bank atau dinas perkoperasian untuk mempermudah akses modal.

Prioritas strategi yang terakhir adalah strategi memperkuat dan meningkatkan manajemen kelembagaan kelompok sehingga minat pengembangan produk olahan dapat ditingkatkan dengan nilai bobot 0,043. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan memperkuat manajemen kelembagaan kelompok tani dengan memanfaatkan pendampingan dari petugas setempat, memotivasi kelembagaan tani, melakukan pelatihan sampai manajemen pemasaran, sehingga kelompok tani maupun kelompok wanita tani berminat untuk mengembangkan olahan ubi jalar

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor internal meliputi faktor kekuatan dan kelemahan. Faktor kekuatan terdiri dari: tersedianya bahan baku, adanya dukungan pemerintah untuk UMKM olahan pangan lokal, adanya kelompok tani yang mengembangkan ubi jalar dan adanya kelompok wanita tani. Faktor kelemahan, terdiri dari: promosi untuk konsumsi produk pangan lokal belum maksimal, kelembagaan petani kurang kuat, modal terbatas, tenaga kerja kurang terampil, minat pengembangan untuk produk olahan ubi jalar kecil dan belum adanya ijin PIRT. Faktor eksternal meliputi

faktor peluang dan ancaman. Faktor peluang terdiri dari kebijakan pengembangan pangan lokal oleh pemerintah, perkembangan teknologi dalam proses produksi, tersedianya pasar, banyaknya produk olahan dan produk turunan yang bisa dihasilkan dari ubi jalar dan teknologi informasi membantu dalam proses pemasaran. Faktor ancaman terdiri dari: berkembangnya produk olahan lain, persepsi masyarakat yang menyukai produk olahan pabrikan dan adanya peningkatan impor bahan pangan lain.

2. Berdasarkan analisis SWOT dan AHP, diperoleh strategi dengan prioritas strategi dengan nilai indeks prioritas berturut turut sebagai berikut: (1) meningkatkan aneka produk olahan ubi jalar dengan terus berinovasi (0,300); (2) menumbuhkan kemitraan dalam pemasaran dan memanfaatkan teknologi informasi untuk pemasaran secara online dan melakukan promosi (0,20); (3) menciptakan produk yang memiliki ciri khas dan mengikuti selera konsumen (0,179); (4) memanfaatkan dukungan pemerintah untuk promosi produk olahan ubi jalar pada berbagai level tingkatan (0,139); (5) memanfaatkan kebijakan pemerintah untuk mendapatkan modal, mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dalam berproduksi dan keanekaragaman produk pengurusan ijin PIRT (0,136); (6) memperkuat dan meningkatkan manajemen kelembagaan kelompok sehingga minat pengembangan produk olahan dapat ditingkatkan (0,043)

Daftar Pustaka

- [1] Rangkyu, F. 2019. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisa SWOT (Cara Menghitung Bobot, Rating dan OCAI). Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Septianti, E. dan Abdul Fatah. 2013. Diversifikasi Olahan Ubi Jalar Menunjang Ketahanan Pangan. Makasar: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.
- [3] Setyady S. dkk. 2011. Penentuan Strategy Sustainability Usaha Pada UKM Kuliner Dengan Menggunakan Metode SWOT – AHP, Jurnal Ilmiah Teknik Industry, Vol. 10 (2):69.
- [4] Suryani, R. 2016. Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Ubi Jalar. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian



